

Manajemen Pendidikan Agama Kalangan Minoritas Muslim di Tengah Pluralisme Masyarakat Toraja

Sudarmin Tandi Pora¹, Hasbi², Muhaemin³

^{1,2,3}Pascasarjana IAIN Palopo

¹ammy.mkl79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan pola Manajemen Pendidikan Agama Islam terkait minimnya pendidikan agama pada siswa minoritas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara, sedangkan pihak yang diwawancarai adalah Ketua Panitia, Kepala Sekolah, guru, siswa dan orang tua. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Melalui pola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Perencanaan untuk mengikuti rencana kepala sekolah dapat dilihat dari segi: a. Kesadaran akan keberhasilan terlihat dari praktik atau implementasi rencana kepala sekolah terkait pendidikan agama, tidak ada larangan bagi siswa muslim untuk melaksanakan shalat, bahkan sekolah selalu mengadakan kegiatan keagamaan Islam. b. Kesuksesan Sosial dilihat dari unsur-unsur yang ditemukan di lapangan adalah hubungan antara guru, guru dan siswa yang terlihat akrab dalam keakraban tanpa membedakan satu sama lain. Strategi sekolah dalam memberikan pemahaman agama kepada siswa muslim selain mengajar di sekolah adalah melalui silaturahmi dengan membangun komunikasi dengan tokoh lintas agama, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan serta melalui pendekatan sosial budaya dan pengelolaan satuan pendidikan untuk menerima seluruh siswa yang ingin bersekolah. sekolah. di SMK Negeri 1 Toraja tanpa persyaratan khusus, dan memberikan pelayanan kepada siswa tanpa memandang suku dan agama.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Agama, Minoritas Muslim, Pluralisme

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan. PAI pada sekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Warsah, 2018). Agar tujuan dari PAI tercapai maka perlu adanya pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran tersebut digunakan strategi pembelajaran yang tepat, ditetapkan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan, termasuk sarana prasarana yang digunakan, media yang digunakan, materi yang diberikan, serta metodologi yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Yunus, 2019), (Pulungan, 2011; Syukur, 2009).

Tujuan PAI disebabkan karena dalam proses pembelajarannya hanya memperhatikan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif. Aspek konatif-volutif yakni, kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Hal demikian menjadikan kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam beragama atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak bisa membentuk karakter peserta didik yang Islami.

Pembelajaran PAI selama ini di pengaruhi oleh trend barat yang lebih mementingkan pola pengajaran dari pada pola pendidikan karakter, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan karakter (Puspitasari, 2014; Seminar Nasional Pendidikan, 2015; Sudrajat, 2011).

Pembelajaran PAI saat ini masih berorientasi pada ranah teoretis, normatif, dan kognitif. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan dan ketimpangan antara ajaran agama, realitas sosial, dan perilaku beragama para pemeluknya. Tujuan pembelajaran PAI yang ideal dengan memberikan waktu pembelajaran yang cukup (Adya et al., 2020; Hadi & Bayu, 2021; Yunus & Salim, 2019). Dengan mengingat materi PAI yang sangat luas, universal, dan kompleks. Selain itu, materi yang ada dalam PAI kebanyakan didominasi materi khusus yang bersifat dogmatis yang bersifat hapalan, sehingga banyak guru yang terjebak hanya pada ranah kognitif. Di saat seperti inilah penting untuk merekonstruksi pembelajaran PAI melalui manajemen kurikulum dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Hal tersebut dilakukan penguatan dengan menanamkan nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dalam pembelajaran PAI (Adawiah, 2016; Gunawan et al., 2021; Hadi & Bayu, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa, di SMK Negeri 1 Toraja memiliki peserta didik yang majemuk. Berbagai macam suku, bahasa, dan agama peserta didik yang mengemban pendidikan disana. Di sekolah tersebut dalam menerapkan penguatan Pendidikan Agama Islam terus dilakukan dalam dunia pendidikan khususnya kepada peserta didik. Peserta didik merupakan seseorang yang tumbuh dan berkembang hingga menemukan jati dirinya. Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam diintegrasikan melalui proses pembelajaran mulai dari langkah awal atau pembuka, saat proses pembelajaran atau pemberian materi, dan disaat penutup. Pengintegrasian dilakukan untuk memperkuat moderasi beragama antara peserta didik, guru, kepada lingkungan masyarakat.

Berdasarkan golongan agama peserta didik SMK Negeri 1 Tana Toraja Kristen Protestan sebanyak 936 orang, Khatolik 234 orang, Islam 78 orang, Hindu 3 orang. Peserta didik di SMK Negeri 1 Tana Toraja sebagai generasi penerus agama yang harus dididik dengan nilai-nilai keislaman yang kuat. Perlunya pemahaman agama yang optimal untuk mencegah kekerasan yang ada di sekitarnya. Penanaman dan penguatan pendidikan beragama sangat penting sebagai cara pandang generasi milenial. Untuk memahami dan mendalami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Dalam mengajarkan agama diperlukan membentuk individu, menjadikan paham agama sebagai instrumen untuk umat Islam yang beda paham serta umat berbeda agama. Dalam pengelolaan pendidikan selain menjalankan prinsip-prinsip manajemen juga memerlukan fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaannya. Fungsi manajemen meliputi: bagaimana merencanakan, bagaimana mengorganisasikan, bagaimana melaksanakan atau menggerakkan organisasi serta bagaimana mengevaluasi dari pelaksanaannya.

Penerapan tersebut dalam manajemen pendidikan sangat penting dan membantu dalam penetapan tujuan dan sasaran. Sasaran tersebut menentukan hasil yang diinginkan untuk suatu organisasi, yang dapat digunakan sebagai kriteria kinerja. Untuk itu dibutuhkan pengelolaan pendidikan yang terencana dan terorganisir dengan pengelolaan yang saling berkesinambungan sehingga dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena banyaknya kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, maka dibutuhkan manajemen pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan pedagogi untuk mendeskripsikan pola Manajemen Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Toraja, khususnya bagi siswa minoritas. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan Ketua Panitia, Kepala Sekolah, guru,

siswa, dan orang tua, serta studi dokumen terkait manajemen pendidikan agama. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk memahami pola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dalam pendidikan agama serta dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Hasil

Dalam perencanaan kepala sekolah memberikan pengarahan bahwa penanaman nilai agama dalam diri pendidik, sehingga dalam planningnya kepala sekolah mengadakan kegiatan keagamaan Isra Mi'raj, Maulid yang diadakan secara rutin dan juga dalam perencanaannya guru mengajak agar peserta didik dapat mengamalkan agama.

Pada tataran agama yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ita Sri Fatmawati, bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu *commitment*, *competence* dan *consistency*. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Tuhan dan yang horisontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut dan pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen serta loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Penghargaan tidak selalu berarti materi yang bersifat ekonomis, melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya. Hal tersebut sangat mengapresiasi dan berharap program tersebut bisa diterapkan di setiap sekolah untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman akan toleransi antar sesama siswa dan guru.

Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan serta nilai-nilai religius. Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di sekolah dapat dilakukan melalui tiga jalan. Pertama adalah *power strategy*, yaitu strategi pembudayaan religius di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Kedua adalah *persuasive strategy*, yang dilaksanakan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Ketiga adalah *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma di masyarakat melalui pendidikan. *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah dari yang lama kepada yang baru. (Adodo, 2013; Guswandi et al., 2020; Nasrudin et al., 2018)

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan *reward* dan *punishment*. Allah swt. memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik. Sedangkan pada

strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang dapat meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya dapat berupa aksi positif dan reaksi positif. Dapat pula berupa proaksi, yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan. Pendidikan didasarkan pada lima kata kunci, yaitu: visi (*vision*), strategi dan tujuan (*strategy and goals*), tim (*teams*), alat (*tools*), yang meliputi budaya (*culture*), komitmen (*commitment*), dan komunikasi (*communication*). Kelima kata kunci tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Visi (*vision*), merupakan suatu pikiran yang melampaui realitas sekarang, yaitu angan-angan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga yang sifatnya masih abstrak dan merupakan cermin masa depan. Nilai-nilai atau norma merupakan bagian kultur yang ada di SMK Negeri 1 Toraja selalu berkembang dan menjadi suatu simbol yang dimiliki sekolah serta dapat menumbuhkan visi dan misi sekolah, SMK Negeri 1 Toraja memiliki nilai-nilai dan norma-norma seperti slogan-slogan, visi dan misi sekolah. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut tidak berjalan dengan semestinya karena ditemukan beberapa hal yang bertentangan dengan apa yang menjadi semboyan, visi dan misi sekolah. Berikut kegiatan-kegiatan atau nilai-nilai yang menjadi pegangan sekolah seperti adanya slogan dilarang merokok, buanglah sampah pada tempatnya.

Dalam pencapaian visi dan misi sekolah juga sebagian ada yang sudah terlaksana dan ada yang belum. Seperti kedisiplinan di sekolah masih ditemui peserta didik yang melanggar aturan berangkat terlambat, dan membolos. Selain itu pencapaian yang berhasil yaitu menggiatkan sholat berjamaah serta tidak pembatasan/larangan bagi peserta didik muslim melakukan shalat berjamaah. Data hasil penelitian mengenai nilai-nilai atau norma-norma yang ada di SMK Negeri 1 Toraja, yaitu Slogan secara umum bertujuan mengingatkan warga sekolah untuk menjalankan dan berperilaku warga sekolah sesuai aturan yang ada. Slogan ini berisi ajakan, larangan, dan motivasi sehingga keberadaan slogan ini cukup penting dalam membangun kultur sekolah di SMK Negeri 1 Toraja. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, menyatakan: "Slogan adalah suatu tulisan yang di dalamnya mempunyai makna himbauan ataupun ajakan, slogan di sini kita tempel cukup banyak hampir setiap kelas ada slogan yang berbeda. Slogan bertujuan untuk mengingatkan warga sekolah untuk secara berjama'ah dan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan sekolah".

Adanya slogan-slogan ini sebenarnya untuk membentuk kultur religius di sekolah yang dapat mengoreksi diri melalui tulisan-tulisan yang ada, namun kenyataannya keberadaan slogan-slogan ini belum dapat memberikan manfaat yang nyata untuk mengubah perilaku peserta didik. Walaupun slogan-slogan ini sudah ada, para guru tetap memperingatkan peserta didik ketika tidak disiplin. Harapan sekolah dengan adanya slogan-slogan ini karakter peserta didik secara terus menerus dapat terbentuk dengan baik.

Strategi dan tujuan (*strategy and goals*). Strategi merupakan program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi, respon organisasi pada lingkungannya sepanjang waktu. Tujuan (*goals*), merupakan sasaran yang diusahakan untuk dicapai oleh suatu lembaga. Lembaga sering kali mempunyai sasaran lebih dari satu, sebab sasaran merupakan elemen dasar suatu lembaga. 1) Tim (*teams*), terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempengaruhi menuju ke sasaran yang sama. 2) Alat (*tools*) adalah sarana fisik seperti masjid, buku, printer atau berupa rumus, bagan, diagram, grafik dan sebagainya yang berfungsi untuk memecahkan persoalan yang ada.

Manajemen pengorganisasian, bahwa kepala sekolah melibatkan semua guru yang ada di sekolah, baik itu guru agama untuk mengonsep semua kegiatan keagamaan hingga kegiatan

itu sama-sama direalisasikan. Visi dan misi sekolah ini harus disosialisasikan oleh kepala sekolah kepada warga sekolah dan semua elemen sekolah harus bersinergi dan berkomitmen tinggi untuk melaksanakan visi dan misi sekolah. Pencapaian visi dan misi sekolah tidak dapat terlaksana apabila tidak ada dukungan dan komitmen yang kuat antara elemen warga sekolah, karena tujuan sekolah ini dipengaruhi banyak faktor misalnya dari SDM, fasilitas, dan dukungan dana yang ada di SMK Negeri 1 Toraja.

Pernyataan-pernyataan tersebut didukung saat peneliti melakukan observasi, bahwa visi dan misi ini ditulis di dekat pintu masuk sekolah dan di dalam ruang guru/ kepala sekolah. Visi ini tentunya dapat dengan mudah dilihat dan dibaca oleh warga sekolah ataupun masyarakat luas.

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan dalam pencapaian visi sekolah harus dilakukan secara bersama-sama dengan komitmen kuat. Kepala sekolah sebagai pemimpin, harus selalu mengingatkan program-program yang ada pada visi dan misi sekolah. Selain itu diperlukan adanya dukungan moral dan material untuk mencapai tujuan tersebut. Pencapaian tujuan visi dan misi sekolah walaupun sudah terlaksana dengan baik, tetapi masih ada sebagian yang belum terlaksana.

Kedisiplinan di sekolah masih kurang disebabkan ditemuinya peserta didik yang melanggar aturan sekolah datang terlambat, tidak hadir/tanpa keterangan, dan bahkan membolos. Selain itu juga masih ada peserta didik berpakaian seragam tanpa atribut, memakai sepatu dengan tali yang berwarna-warni hal ini menunjukkan kurangnya kedisiplinan yang menyebabkan berpengaruh pada karakter yang kurang baik. Hal ini sangat tidak diharapkan apabila terjadi pada sholat berjamaah, ada peserta didik yang tidak mengikutinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, budaya kerja berbasis religius dalam suatu lembaga pendidikan sangat diperlukan, apalagi pada lembaga pendidikan berbasis Islam. Agama di sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Dengan agama ditekankan di lembaga pendidikan secara langsung akan meningkatkan profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik dan meningkatnya kemampuan atau kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional.

Apabila Agama sudah ditanamkan pada setiap diri pendidik dalam menjalankan suatu proses pembelajaran pun budaya itu tidak akan dapat hilang dan lepas, yang namanya budaya adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan. Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka tindakan kependidikan dianggap suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

Dengan demikian berdasarkan data-data yang didapatkan oleh penulis, bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang di SMK Negeri 1 Toraja ada yang sudah berhasil dan ada juga yang belum berhasil. Adanya slogan-slogan dan pencapaian visi misi sekolah belum seutuhnya memberikan dampak yang signifikan dalam menciptakan kultur sekolah yang unggul.

1) Manajemen bimbingan/pengarahan,

Dalam hal ini kepala sekolah melakukan dua hal yaitu pertama dengan pembiasaan dan kedua pemberian teladan, selain itu juga kepala sekolah dalam meningkatkan profesional guru melalui penerapan dan pengamalan agama yaitu: Niat kerja sebagai ibadah, memberi salam, tepat waktu, membaca basmalah sebelum beraktivitas, saling mendoakan, dan membaca buku (Nur Aulia, 2023).

2) Manajemen pengawasan,

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sekolah melakukan pembinaan budaya Islam peserta didik pada praktik ibadah maka penulis memberikan pertanyaan lanjutan kepada

informan mengenai apakah perlu dilakukan pengawasan terhadap peserta didik pada saat melakukan praktik ibadah di lingkungan sekolah.

Program pengajaran sekolah menengah atas terdiri dari program pengajaran umum dan program pengajaran khusus. Program pengajaran umum merupakan pengajaran yang wajib diikuti oleh semua peserta didik kelas X. Program pengajaran khusus diselenggarakan di kelas XI dan dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program pengajaran khusus terdiri dari: Program Bahasa, Program Ilmu Pengetahuan Alam, dan Program Pengetahuan Sosial.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dialokasikan sebanyak 3 jam pembelajaran. Walaupun minimnya pendidikan agama bagi siswa kalangan minoritas. Namun ada beberapa hal menjadi keberhasilan manajemen kepala sekolah dapat dilihat segi seberapa besar perubahan yang ada pada diri staf pendidik dan pegawai SMK Negeri 1 Toraja. Dalam hal ini dilihat juga dari dua segi, pertama segi kesadaran dan kedua segi sosial. a. Kesadaran keberhasilan dilihat dari pengamalan atau penerapan suatu planning kepala sekolah yang berkaitan dengan pendidikan agama tidak ada larangan peserta didik muslim untuk melaksanakan shalat bahkan sekolah selalu mengadakan kegiatan keagamaan khusus agama Islam. b. Sosial, keberhasilan dilihat dari unsur yang ditemukan di lapangan adalah hubungan antar guru, guru dan peserta didik itu terlihat akrab dalam keakraban tanpa membedakan satu sama.

Beberapa langkah-langkah yang dilakukan sekolah untuk mencapai keberhasilan tersebut, yaitu melalui:

a) Pendekatan Kekeluargaan

Hubungan keluarga dapat diartikan sebagai hubungan kekerabatan, yaitu suatu bentuk kesatuan sosial yang dicirikan oleh ikatan emosional yang kuat, pengetahuan bersama, tradisi bersama, dan biasanya oleh keturunan atau ikatan darah dan tempat tinggal yang sama. Sementara itu, keluarga telah menjadi institusi sosial yang dicirikan oleh ikatan eksternal dan internal. Keluarga ini biasanya menjembatani hubungan sosial antara warga dan kelompok peserta didik. Ikatan keluarga ini juga dialami oleh orang Toraja yang memiliki hubungan kekeluargaan berdasarkan garis keturunan. Keturunan ini merupakan salah satu faktor dalam menciptakan kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda dalam peserta didik Toraja. Akan tetapi, hubungan keluarga tidak hanya diukur dari garis keturunan, ada banyak hal dalam peserta didik yang dapat mempererat hubungan keluarga.

Bella mengatakan ada 3 jenis hubungan keluarga. Kerabat dekat adalah, di satu pihak, orang-orang yang menjadi bagian dari keluarga melalui hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, seperti pasangan, orang tua-anak dan saudara kandung (saudara kandung), dan di pihak lain, jauh kerabat terdiri dari orang-orang yang terikat dalam keluarga karena hubungan darah, adopsi dan/atau perkawinan, tetapi ikatan keluarga lebih lemah daripada kerabat dekat. Ketiga, seseorang yang dianggap kerabat dianggap sebagai anggota kerabat karena adanya hubungan khusus, seperti hubungan antara teman dekat. Hubungan kekeluargaan dalam peserta didik Toraja mencerminkan sifat peserta didik Indonesia yang dikenal sebagai negara yang peserta didiknya ramah dan memiliki semangat kekeluargaan yang kuat, gotong royong dan kepedulian terhadap sesama.

Kesimpulannya bahwa hubungan kekeluargaan tidak hanya diartikan sebagai perkumpulan kecil anggota peserta didik, tetapi juga dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan penanaman kebersamaan yang kuat. Dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan komunal, maka terbuka peluang besar bagi peserta didik Toraja untuk saling memahami, saling peduli, saling mengingat, menjauhi hubungan sosial yang hanya mementingkan ego satu sama lain atau fokus pada peran tertentu dan keterkaitan kepentingan.

Kebersamaan yang dinampakkan oleh peserta didik Toraja menjadi salah satu faktor terbinanya kerukunan antar beda agama. Wujud dari kebersamaan itu adanya ungkapan-ungkapan atau sebutan untuk sesama anggota peserta didik dengan tujuan mempererat tali persaudaraan di peserta didik Toraja seperti *sangsuran*, *siunu*, *sangmane*, *sangbaine* dan sebagainya. Ketiga istilah tersebut di atas merupakan simbol kebahasaan yang menandai dan memediasi hubungan sosial antara peserta didik Muslim dan Kristen di Toraja. Seperti dalam perspektif interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol dan makna”. Karena Blumer berpendapat bahwa orang bertindak atas sesuatu berdasarkan simbol dan makna yang dipegangnya, makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”, makna atau simbol disempurnakan selama proses interaksi sosial.

Penemuan simbol-simbol bahasa yang memiliki makna oleh peserta didik Toraja merupakan faktor lain yang mendorong terciptanya kerukunan dan keakraban antar pemeluk agama yang berbeda atau dalam peserta didik Toraja. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh teman sebaya, sehingga kedekatan emosional antar individu sangat erat. Namun, kembali ke penjelasan Durkheim tentang solidaritas, solidaritas adalah rasa saling percaya antara anggota suatu kelompok atau komunitas. Artinya, ketika semua orang saling percaya, mereka menjadi satu, menjalin persahabatan, saling menghormati, termotivasi untuk bertanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan orang lain. Solidaritas sebenarnya mengarah pada keintiman atau kohesi dalam suatu kelompok. Dari perspektif sosiologis, hubungan erat antar kelompok peserta didik bukan hanya sekedar alat untuk mencapai atau mewujudkan cita-cita mereka. Namun, kedekatan hubungan sosial merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok peserta didik yang ada. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan rasa saling memiliki dan emosional yang kuat diantara anggotanya. Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan dan rasa saling memiliki antar anggota suatu kelompok peserta didik, seperti yang terlihat pada peserta didik di Toraja.

Peserta didik Muslim memandang peserta didik Non-Muslim adalah saudara begitupun sebaliknya, karena tidak sedikit dari mereka yang memang masih mempunyai hubungan darah, dan mereka menerima dengan baik perbedaan-perbedaan tersebut. Selain didasari oleh rasa kekeluargaan juga didasari oleh rasa ingin hidup rukun dan berdampingan secara damai meskipun dengan warga yang berbeda agama tanpa adanya konflik yang mengakibatkan perpecahan. Tindakan toleransi oleh peserta didik Toraja tidak ada paksaan atau tekanan dari orang lain melainkan mereka melakukannya karena telah terbiasa hidup pada peserta didik yang beda agama dan dapat dengan mudah menerima perbedaan tersebut.

Peserta didik Toraja termasuk peserta didik yang dapat dikatakan warga yang cinta kedamaian, karena penulis tidak pernah melihat adanya konflik dengan warga lain baik itu sesama pemeluk agama ataupun dengan pemeluk agama lain, walaupun sampai ada konflik sejauh ini mereka bisa menyelesaikannya dengan damai.

b) Adat-istiadat sebagai Media Kerukunan

Adat istiadat di suatu tempat merupakan norma yang diturunkan secara turun temurun, sehingga adat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dalam mewujudkan kepentingan bersama. Melalui adat, dari generasi ke generasi, peserta didik melihat bahwa keberadaan mereka terlibat secara aktif dalam pemeliharaan dan pelestarian keberadaan mereka. Adat sebagai dasar (aturan) atau tata cara buatan manusia yang dapat mengatur hidup sampai matinya manusia, menjadikannya sebagai kebutuhan sosial manusia itu sendiri. Termasuk orang Toraja, karena kehidupan sosial (sosial) akan berjalan dengan baik dan teratur. Dari berbagai aspek kehidupan Toraja, semuanya diatur dalam berbagai jenis adat.

c) Kerukunan Peserta didik Beda Agama

Adanya struktur dan fungsi hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas-aktivitas sosial pada peserta didik Toraja menjadi pendorong terjadinya solidaritas peserta didik beda agama. Makna toleransi dalam peserta didik Toraja. Dalam peserta didik Toraja bahwa perbedaan agama hal biasa bahkan dalam 1 rumah terdapat banyak agama ada yang Islam, Kristen bahkan masing-masing mempunyai kepercayaan agama lokal jadi walaupun berbeda agama kami masih tetap rukun karena leluhur kami sama (Gilbert Alasa, 2023).

Setiap bagian-bagian sistem sosial memiliki fungsi dalam membina kerukunan sampai sekarang ini. Sistem sosial dalam peserta didik Toraja memiliki kesamaan dengan sistem organisme biologis, seperti penjelasan beberapa tokoh dalam struktural fungsional mengemukakan konsepnya mengenai perbedaan dan kesamaan sistem sosial dengan organisme hidup.

Ketiga faktor pendorong kerukunan yaitu hubungan kekeluargaan, adat istiadat dan aktivitas sosial menghasilkan bentuntuk sosial dalam peserta didik di Toraja seperti penerimaan sosial, kesetiakawanan sosial, dan norma adat yang dipatuhi.

a. Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial antar peserta didik beda agama di peserta didik Toraja yakni pembuatan tempat peribadatan baik itu masjid maupun gereja, bahkan sebagian dari peserta didik Islam pada saat pembuatan gereja datang membantu begitupun sebaliknya ketika salah satu masjid di Kabupaten Toraja dibuat banyak warga non-Muslim yang membantu. Besarnya penerimaan sosial warga peserta didik Toraja sehingga setiap orang antusias dalam menghadiri upacara-upacara adat ataupun kegiatan sosial, pada saat ada peserta didik yang mengadakan upacara-upacara maka orang-orang tidak perlu lagi diundang untuk hadir, mereka sendiri secara sadar akan datang untuk memeriahkan.

b. Kesetiakawanan Sosial

Kesetiakawanan sosial pada peserta didik di Toraja antara warga yang berbeda keyakinan disaksikan pada saat pelaksanaan upacara-upacara adat. Biasanya peserta didik tanpa diminta akan datang memberi bantuan.

c. Nilai dan norma adat-istiadat yang dipatuhi

Toraja hingga saat ini melaksanakan adat-istiadat, ada beberapa pelaksanaan adat-istiadat dilakukan secara turun temurun oleh warga peserta didik Toraja seperti adat upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara kematian dan lain sebagainya. Dengan sangat antusias warga peserta didik melaksanakan, sehingga dalam perayaan-perayaan upacara tersebut mereka menggunakan modal besar. Menyadari begitu pentingnya akan warna dalam kehidupan, maka sudah seharusnya manusia terus belajar menghargai perbedaan yang ada. Karena hanya dengan cara seperti itulah, harmoni kehidupan berpeserta didik, dan warna dari keanekaragaman akan terpelihara. Namun sangat disayangkan, karena keserakahan, ambisi, juga keinginan mendapatkan yang lebih, manusia seringkali melupakan dirinya akan kebutuhan sesungguhnya. Ia lupa kalau kehidupan sesungguhnya tidak mungkin dijalani sendirian. Banyak di antara manusia bergerak-melaju pada jalur yang berkebalikan. Bukannya saling menjaga dan mengasihi, sebaliknya mereka saling berebut dan saling meniadakan satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya merampas kedamaian hidup itu sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah penulis peroleh bahwa toleransi agama yang terjalin pada peserta didik di Toraja sudah berjalan cukup baik sehingga dalam kehidupan sehari-hari belum pernah terjadi konflik dan perselisihan yang bernuansa SARA. Mereka terlihat hidup rukun,

sebagaimana kegiatan-kegiatan sosial kepeserta didikan, perkumpulan-perkumpulan dilakukan secara bersama-sama tanpa membedakan suku, ras, status sosial, golongan bahkan agama. Tidak adanya konflik keagamaan maupun secara kesukuan antara peserta didik Toraja dengan suku lain, karena sebagian besar merupakan peserta didik Toraja masih memegang teguh prinsip padaidi/solata, dapat dilihat dari bagaimana mereka bersama-sama membangun peradaban, yang didasarkan pada:

1. Terjalannya Hubungan Antara Suku

Melalui Tradisi Harmonisasi tidak sama dengan sekadar meyakini kemajemukan agama dan toleransi. Orang yang mengerti keanekaragaman agama belum tentu meyakini adanya nilai-nilai kebenaran atau jalan keselamatan pada agama lain. Seseorang yang berada pada posisi ini biasanya masuk dalam kategori kaum eksklusif atau inklusif, tetapi bukan pluralis. Hal ini penelitian Armai Arief, seorang dosen/guru harus menjelaskan bahwa nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, penghormatan terhadap kehidupan, keadilan, kebebasan, kejujuran, pencarian kebaikan, kerja sama, harga diri, toleransi, sensibilitas, responsibilitas, perubahan perbedaan, keamanan, perdamaian, perkembangan, kesempurnaan, Efektivitas diajarkan kepada peserta didik. Begitu pula, seseorang yang toleran berada dalam dua kategori itu, karena toleransi adalah sikap sosial seseorang yang mau, karena tak ada pilihan lain, hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama, meskipun ia tidak setuju atau tidak suka dengan paham keagamaan tetangganya itu.

Seseorang yang toleran dan yang meyakini kemajemukan boleh jadi orang yang memiliki kepedulian sosial dan kemanusiaan yang tinggi dengan orang lain yang berbeda agama, tetapi ia tetap tidak mengakui jalan keselamatan pada agama lain. Kebiasaan-kebiasaan itu semakin menguat ketika bertemu dengan kebiasaan-kebiasaan peserta didik Toraja yang bersifat adaptif dan adoptif dengan setiap fenomena sosial yang ada.

Melalui konsep Siri, mereka membangun sebuah peradaban yang di bungkus dengan filosofi budaya. Orang Islam dahulu suka menyantuni anak yatim baik itu warga yang beragama Islam maupun mereka yang beragama Kristen dan sampai saat ini masih tetap terlaksana. Banyak orang-orang muslim pada saat ini mulai sadar akan berfungsinya dampak bersedekah atau beramal bagi penciptaan kerukunan umat beragama. Cara menyantuninya pun bermacam-macam, diantaranya melalui: memberikan uang, bingkisan, sembako, pakaian dan lain-lain. Sementara umat Toraja dengan kelembutan, kesantunan, dan keterbukaan, memberikan sarana-prasarana (tidak membatasi) bagi umat muslim untuk beraktivitas dan menunjukkan identitasnya sebagai umat Islam.

Kedua. Nilai ekonomi. Jika dilihat dari sejarahnya, pada masa sebelum kemerdekaan, profesi kebanyakan peserta didik Toraja yang sebagian besar bertempat tinggal beberapa daerah berprofesi sebagai petani. Seiring dengan perkembangan zaman, para petani yang dimotori oleh warga muslim, sekarang banyak melakukan aktivitas perekonomiannya dalam bidang pertanian seperti petani kopi. Mereka melakukan aktivitas perekonomian tersebut tidak hanya kepada peserta didik Muslim, tetapi juga kepada warga yang beragama Kristen yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. Bahkan banyak di antara mereka peserta didik Toraja. Perbedaan suku, agama, dan ras, juga tidak membatasi mereka dalam melakukan aktivitas perekonomian.

Akomodasi juga tercipta ketika terjadi pemilihan kepala desa, mereka bersaing secara sehat, masing-masing etnis mengajukan orang-orang yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin dan dapat mengayomi semua etnis yang ada di Toraja. Setiap kelompok etnis berusaha meredam konflik-konflik yang mungkin timbul dalam pemilihan tersebut, sehingga siapa pun yang terpilih akan mendapat dukungan dari semua etnis dalam lingkup peserta didik di Toraja. Tradisi memiliki beberapa fungsi, yaitu: Pertama, Fungsi Individu. Tradisi

merupakan suatu institusi kegiatan budaya yang dianggap memiliki fungsi dan andil bagi peserta didik yang dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi hal-hal yang tak dipahami.

Fungsi individu dalam sebuah tradisi, akan memberikan suatu kepuasan diri secara emosional, serta dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang besar, sehingga individu yang melakukan suatu ritual, akan merasa lebih aman dan nyaman dibandingkan tidak melakukan ritual. Kedua, fungsi sosial. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, yang dalam hidupnya selalu diliputi oleh kebutuhan yang bersifat jasmani dan rohani. Ketiga, fungsi psikologis. Keyakinan yang dianut oleh peserta didik Toraja, menjadi salah satu faktor terpenting bagi bertahannya tradisi umpakilala to ma'rapu (menyadarkan rumpun keluarga).

Beberapa aktivitas warga tidak saja melibatkan peserta didik sipil, tetapi juga melibatkan seluruh aparat pemerintah. Mereka aktif dalam kegiatan atau aktivitas kultural kepeserta didikan dengan tujuan untuk saling mengenal perbedaan dan untuk saling mengisi kekurangan serta saling tolong-menolong dalam kehidupan berpeserta didik. Kerukunan umat beragama adalah upaya umat beragama dan pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama.

Dengan demikian, umat beragama bukanlah objek melainkan menjadi subjek dalam upaya pemeliharaan kerukunan, sehingga tidak akan ada konflik yang berujung pada penghilangan nyawa manusia. Jika ditinjau dalam ajaran agama Islam, jiwa manusia ditempatkan urutan tertinggi. Demi keselamatan jiwa, Allah memperkenalkan sesuatu yang semestinya dilarang. Dalam syariat Islam misalnya, sebuah makanan yang semula haram akan menjadi halal, ketika dalam keterpaksaan, yaitu; ketika kehidupan manusia atau nyawanya terancam, jika tidak mengkonsumsi makanan yang haram itu. Islam sangat peduli dengan keselamatan jiwa manusia, perbuatan yang mengancam keselamatan jiwa adalah musuh utama dari agama ini. Islam juga tidak membedakan dalam kasus melenyapkan satu nyawa dengan melenyapkan banyak nyawa, karena kedua-duanya sama-sama mengancam kedamaian dunia (HS, 2021; Rafi Darajat, M. Hidayat Ginanjar, 2019; Sholeh, 2014).

Harmonisasi harus dimulai dari dalam keluarga untuk menghasilkan kesadaran mendalam bagi peserta didiknya. Segala perbedaan tersebut—oleh peserta didik di Toraja—dijadikan sebagai sarana untuk saling tolong menolong, saling melengkapi, saling mengoreksi, dan saling mengingatkan, yang bertujuan untuk memperkuat padaidi (persaudaraan) dalam berinteraksi sosial di tengah peserta didik di Toraja yang plural-multikultural.

Peserta didik diarahkan untuk secara aktif memajukan toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Hal ini dilakukan agar individu peserta didik dapat merefleksikan kedua target tersebut dalam kehidupan sehari-hari di peserta didik (Abdul Aziz Saleh et al., 2018; Bakar, 2015; Ginting & Ayaningrum, 2009; Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Perubahan individu peserta didik yang konstruktif dapat menjadi cikal bakal lahirnya kehidupan keberagaman yang penuh penghormatan terhadap perbedaan. Pada tahap ini, diharapkan dapat menciptakan ikatan keragaman yang saling menguatkan, saling mendukung, dan menghormati satu sama lain. Setiap peserta didik bebas mengeksplorasi pengalaman keberagamaannya, tanpa harus merasa terintimidasi dengan pengalaman keberagaman orang lain. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya budaya. Sebab, budaya menekankan aspek lesson learning, tidak cukup hanya menghapalkan agama-agama dan budaya formal di Indonesia saja (Iksan et al., 2016). Untuk membuat pembelajaran agama model hapalan ini gampang, tetapi proses pedagogik yang ingin dicapai tidak tersentuh, apalagi kalau penilaian akhirnya berbasis angka. Seharusnya pendidikan agama dan budaya didasarkan pada sejauh mana seorang peserta didik bisa mengespresikan, mengalami langsung, dan mentransformasikan keyakinan keagamaanya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Pola Manajemen Pendidikan Agama Islam terhadap minimnya pendidikan agama bagi siswa kalangan minoritas. Melalui pola perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Perencanaan mengikuti rencana kepala sekolah dapat dilihat segi seberapa besar perubahan yang ada pada diri staf pendidik dan pegawai SMK Negeri 1 Toraja. Dalam hal ini dilihat juga dari dua segi, pertama segi kesadaran dan kedua segi sosial. a. Kesadaran keberhasilan dilihat dari pengamalan atau penerapan suatu planning kepala sekolah yang berkaitan dengan pendidikan agama tidak ada larangan peserta didik muslim untuk melaksanakan shalat bahkan sekolah selalu mengadakan kegiatan keagamaan khusus agama Islam. b. Sosial Keberhasilan dilihat dari unsur yang ditemukan di lapangan adalah hubungan antar guru, guru dan peserta didik itu terlihat akrab dalam keakraban tanpa membedakan satu sama yang lain. Strategi sekolah dalam memberikan pemahaman agama peserta didik muslim selain pengajaran di sekolah. Guru berkerjasama dengan 1) keluarga karena hubungan kekeluargaan tidak hanya diartikan sebagai perkumpulan kecil anggota peserta didik, tetapi juga dapat diartikan sebagai sikap toleransi dan penanaman kebersamaan yang kuat. Dengan menjunjung tinggi nilai kebersamaan komunal, maka terbuka peluang besar bagi peserta didik Toraja memahamu agama lebih untuk saling memahami, saling peduli, saling mengingat, menjauhi hubungan sosial yang hanya mementingkan ego satu sama lain atau fokus pada peran tertentu dan keterkaitan kepentingan. 2) Menjadikan Adat-istiadat sebagai Media Kerukunan, perlu diketahui peran Adat istiadat Toraja sangat vital karena budaya merupakan norma yang diturunkan secara turun temurun, sehingga adat merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dalam mewujudkan kepentingan Bersama. 3) Mengajarkan Kerukunan, struktur dan fungsi hubungan kekeluargaan, adat-istiadat dan aktivitas-aktivitas sosial pada peserta didik Toraja menjadi pendorong terjadinya solidaritas peserta didik beda agama.

Reference

- Abdul Aziz Saleh, S. H., Ramdhani, A. R., S.H., Aswan A Rachman, S. H., Dedy Ali Ahmad, S. H., I Wayan Suardana, S. H., Imam Joko Nugroho, S. H., Irfan Fahmi Elkindy, S. H., Jales Purba, S. H., Joyce Fatima Sorta, S. H., Julius Ibrani, S. H., Kahar Muamalsyah, S. H., Mikhail Retno Hamonongan Manik, S. H., Nasrul Saftiar Dongoran, S. H., & S.H., S. B. (2018). *Peduli toleransi, pemajuan ham dan pembangunan berkeadilan*. September.
- Adawiah, R. (2016). Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Kurikulum Pai (Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya). *AL-BANJARI*, 147(1), 11–40.
- Adodo, S. O. (2013). Effect of mind-mapping as a self-regulated learning strategy on students' achievement in basic science and technology. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(6), 163–172. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n6p163>
- Adya, K., Solihin, I., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Buana. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Ciencias , Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. *Toleransi*, 7(2), 123–131. <https://doi.org/10.24014/trs.v7i2.1426>
- Ginting, R., & Ayaningrum, K. (2009). Toleransi dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Majalah Ilmiah Lontar*, 1–7.
- Gunawan, H., Ihsan, N., Encep, D., & Jaya, S. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *ATTHULAB: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 6, 14–25. <http://journal.uinsgd.ac.id./index.php/atthulab/>

- Guswandi, G., Nursyamsi, I., Lasise, S., & Hardiyono, H. (2020). Improving Performance: Motivation of Public Service Officers and their Commitment. *Hasanuddin Journal of Business Strategy*, 2(2), 51–56. <https://doi.org/10.26487/hjbs.v2i2.332>
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 23–36. <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3111>
- HS, M. A. (2021). Islam Nusantara Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Menciptakan Moderasi Beragama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 75–94.
- Iksan, Z. H., Saper, N., & Rashed, Z. N. (2016). *Integration of Tawhidic Science through Lesson Study Approach in teaching and learning Science or Islamic Study*. 2(1).
- Nasrudin, D., Suhada, I., & Rochman, C. (2018). *Polyculture Strategy: Integration of Islamic Values, National Character, and Local Wisdom in Science Learning*. 261(Icie), 236–239.
- Pulungan, S. (2011). Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 1412-5382. <http://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah>
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Eduksos*, III(2), 45–57.
- Rafi Darajat, M. Hidayat Ginanjar, U. W. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti (Studi di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019). *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 75–86.
- Seminar Nasional Pendidikan. (2015). *Pembentukan Kepribadian Melalui Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Pancasila Dan Anti Radikalisme Guna Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. 0711.
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–132. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Syukur, F. (2009). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (p. 78). Akfi Media.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan keluarga muslim di tengah masyarakat multi agama: antara sikap keagamaan dan toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2784>
- Yunus. (2019). Pluralisme Agama dalam Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman Dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial*, 96–102.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2019). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>